JASIMA: JURNAL KOMUNIKASI KORPORASI DAN MEDIA
Vol. VII, No. 2, Desember 2026 | E-ISSN: 2723-0562

Representasi Figur Oposisi dalam Ruang Digital: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Rocky Gerung sebagai Anggota Wantimpres

Representation of Opposition Figures in Digital Space: Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis of News Coverage on Rocky Gerung as a Member of the Presidential Advisory Council

Ghina Siti Aisyah[1], H. Halimah[2], Ahmad Fuadin[3], Denny Iskandar[4]
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia[1]
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia[2]
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia[3]
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia[4]
Email : dennyiskandar@upi.edu

Riwayat Artikel : Submission 26/06/2026, **Revision** 08/11/2026, **Accepted** 09/11/2026

Abstrak

Pemberitaan politik di media sosial Instagram berpengaruh besar dalam membingkai persepsi publik terhadap pergeseran peran figur oposisi dan legitimasi kekuasaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis pembentukan wacana pemberitaan penunjukan Rocky Gerung sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres). Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kerangka Tiga Dimensi Norman Fairclough, data penelitian bersumber dari lima unggahan akun berita media sosial Instagram. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberitaan media tidak beroperasi secara netral, melainkan merekayasa tontonan politik yang memicu reaksi emosional publik. Pada tingkat mikro (teks), media mempertentangkan identitas subjek sebagai pengkritik dan pejabat negara melalui penggunaan diksi kontrastif, judul menggantung (*curiosity gap*), serta perbedaan gaya bahasa antara teks grafis yang provokatif dan *caption* yang formal. Pada tingkat meso (praktik diskursif), berita diproduksi dan didistribusikan untuk memenuhi tuntutan algoritma Instagram dan logika ekonomi atensi (*attention economy*) guna memaksimalkan keterlibatan warganet. Pada tingkat makro (praktik sosiokultural), wacana ini merefleksikan strategi kekuasaan dalam merangkul figur kritis untuk menetralkan oposisi, yang kemudian dikomodifikasi oleh media hingga memicu pendangkalan wacana politik dan meluasnya sinisme publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media berita Instagram berperan sebagai arena komersial yang mengemas isu tata negara menjadi tontonan emosional demi mengejar perhatian digital.
Kata kunci: Analisis Wacana Kritis[1], Instagram[2], Rocky Gerung[3], Wantimpres[4]

Abstract

Political news coverage on Instagram plays a significant role in framing public perception regarding the shifting roles of opposition figures and state legitimacy. This study aims to critically analyze the discourse construction surrounding the news coverage of Rocky Gerung's appointment as a member of the Presidential Advisory Council (Wantimpres). Employing a qualitative approach based on

Norman Fairclough's Three-Dimensional Critical Discourse Analysis framework, data were gathered from five news posts across news accounts on Instagram. The findings demonstrate that media coverage does not operate neutrally, but rather engineers a political spectacle designed to trigger emotional public reactions. At the micro level (textual), the media juxtaposes the subject's identity as a fierce critic against his new status as a state official through contrastive diction, curiosity-gap headlines, and a distinct stylistic dissonance between provocative graphic text and formal captions. At the meso level (discursive practice), news content is produced and distributed to satisfy Instagram's algorithmic demands and the logic of the attention economy to maximize user engagement. At the macro level (sociocultural practice), this discourse reflects a state power strategy of co-opting critical figures to neutralize opposition, which is subsequently commodified by digital media, accelerating the shallowing of political discourse and the spread of public cynicism. This study concludes that Instagram news media functions as a commercial arena that packages governance issues into emotional spectacles in pursuit of digital attention.
Keywords: *Critical Discourse Analysis[1], Instagram[2], Presidential Advisory Council[3], Rocky Gerung[4]*

PENDAHULUAN

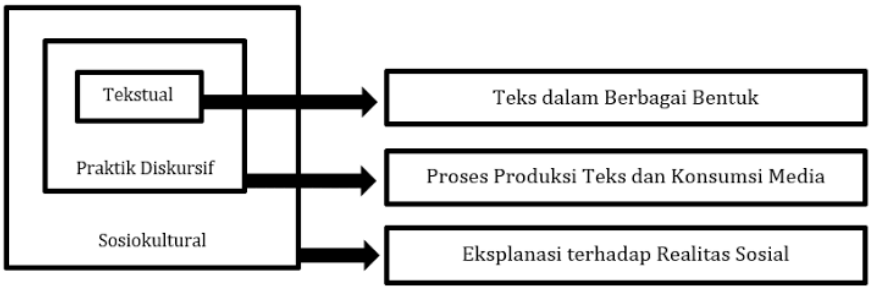
Kehadiran media sosial mengubah cara masyarakat mendapatkan dan mengonsumsi berita politik secara drastis (Idris, 2025; Riendani et al., 2025). Instagram, yang awalnya berfungsi sebagai ruang berbagi konten visual, kini bergeser menjadi saluran berita politik (Bast, 2021; Gonzalez et al., 2024; Larsson, 2023). Pergeseran ini memaksa media berita mengadopsi logika media baru (*media logic*). Hal ini ditandai dengan kecepatan unggah, daya tarik visual, dan tingkat interaksi warganet yang menjadi tolok ukur utama. Akibatnya, informasi politik sering kali dikemas secara ringkas dan dramatis demi memancing perhatian publik di tengah padatnya arus informasi digital.

Figur oposisi memegang peran penting sebagai kontrol sosial sekaligus penyeimbang kekuasaan pemerintah dalam sistem demokrasi (Liyanto, 2024; Mubarok & Turpyn, 2025). Namun, ketika pemberitaan media dipengaruhi oleh algoritma dan kejar tayang, narasi politik rentan bergeser dari substansi kritik menjadi komoditas berita demi mengejar nilai komersial (Safira et al., 2024). Fenomena ini terlihat jelas pada pemberitaan mengenai Rocky Gerung. Sebagai akademisi yang dikenal lewat kritik-kritiknya yang tajam, Rocky Gerung memiliki nilai berita (*news value*) yang sangat tinggi bagi media digital. Isu menjadi sangat ramai ketika muncul pemberitaan yang mengaitkan Rocky Gerung dengan narasi penunjukannya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres). Isu ini menyita perhatian publik karena memunculkan benturan identitas yang kontradiktif: seorang figur yang dikenal sebagai simbol oposisi mendadak diberitakan masuk ke dalam lingkaran kekuasaan negara.

Kajian pembingkaian berita politik telah berkembang pesat, berawal dari eksplorasi media konvensional seperti cetak dan televisi (Chouliaraki, 2010; Fowler & Ridout, 2009), hingga dinamika wacana di media sosial berbasis teks seperti X/Twitter (Naranjo-Vinueza et al., 2025; Oschatz et al., 2022).

Perkembangan literatur terkini menunjukkan bahwa kajian komunikasi politik di Indonesia makin beragam, namun masih memiliki kecenderungan fokus yang terbatas. Hasibuan et al. (2026) menyoroti bagaimana media online mengonstruksi citra politisi melalui pembingkaian yang dipengaruhi oleh bias kepentingan ekonomi dan politik. Adapun Prayogi & Chandra (2026) serta Sudarto et al. (2026) menggarisbawahi peran media arus utama dalam membingkai kontestasi isu-isu hukum sensitif—seperti politisasi kasus Tom Lembong dan dugaan ijazah palsu Jokowi—guna mengarahkan opini publik terkait independensi lembaga penegak hukum serta stabilitas legitimasi negara. Begitu pula Zahrah et al. (2025) dengan focus analisis framing terhadap pemberitaan penggunaan jet pribadi oleh Kaesang Pangarep dan Erina Gudono pada Detik.com. Eru & Komalawati (2026) menjelaskan konstruksi citra kandidat oleh media lokal pada masa kampanye pilkada dalam konteks kontestasi elektoral, sedangkan Damayanti et al. (2025) membedah media internasional yang memanfaatkan pilihan bahasa dan struktur kalimat untuk mengritik wacana politik dinasti pada pencalonan Prabowo-Gibran. Sejalan dengan itu, Aulyzan et al. (2026) menegaskan bahwa platform media sosial seperti Instagram telah bertransformasi menjadi arena produksi makna politik yang aktif membentuk persepsi publik terhadap kebijakan publik dan perilaku elite negara. Sementara itu, kajian khusus mengenai Rocky Gerung sebelumnya lebih banyak berfokus pada retorikanya (Mahardika, 2026; Sriwati et al., 2026; Udimera, 2026).

Meskipun studi terdahulu memberikan pemahaman mengenai pencitraan dan perdebatan politik, terdapat celah yang belum terjamah mengenai isu politik mutakhir yang terjadi di tahun 2026. Belum ada penelitian yang merekam dinamika wacana ketika seorang simbol perlawanan dan pengkritik keras kekuasaan seperti Rocky Gerung secara mengejutkan resmi dilantik menjadi anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres). Untuk menjawab hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model tiga dimensi Fairclough (1992, 2010).



Gambar 1. Dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough
Sumber: Rohmat et al. (2025)

1. Dimensi Teks (Mikro): Menganalisis pilihan kata (diksi), tata bahasa, dan pembingkaian (framing) dalam berita.
2. Dimensi Praktik Diskursif (Meso): Menganalisis proses produksi berita oleh media, pola distribusi melalui platform, serta konsumsi dan respons.
3. Dimensi Praktik Sosiokultural (Makro): Menganalisis latar belakang sosial-politik, ideologi, dan dinamika relasi kuasa.

Berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks dalam pemberitaan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres di Instagram?
2. Bagaimana praktik diskursif pemberitaan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres di Instagram?
3. Bagaimana konteks sosiokultural dalam pemberitaan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres di Instagram?

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan membongkar secara mendalam rekayasa wacana dalam pemberitaan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres pada Instagram melalui analisis tiga dimensi Fairclough guna mengungkap bagaimana media mengeksploitasi identitas oposisi demi meraih *engagement* serta memengaruhi persepsi publik di ruang digital.

METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis (*critical paradigm*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengonstruksi, mengurai, dan membongkar relasi kuasa serta ideologi tersembunyi di balik wacana media (Creswell, 2014; Creswell et al., 2007; Denzin & Lincoln, 2011; Zrineh, 2026). Sumber data penelitian diperoleh dari *platform* media sosial Instagram, dengan unit analisis berupa 5 unggahan berita dari akun media berita digital bereputasi yang secara khusus mengulas isu penunjukan Rocky Gerung sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres). Reputasi media digital dalam ruang lingkup ini ditentukan berdasarkan indikator jangkauan publik yang masif, keaktifan interaksi organik dari *audiens*, serta rekam jejak penyampaian informasi yang bersih dari narasi provokatif maupun disinformasi. Akun-akun terpilih ini menerapkan etika penyampaian informasi yang berimbang, mengutamakan kebenaran fakta, serta konsisten menggunakan tata bahasa Indonesia baku, sehingga materi unggahan tersebut layak dijadikan unit analisis yang valid untuk membedah pembingkaian narasi dan struktur kebahasaan jurnalistik digital. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berlandaskan kriteria inklusi ketat (Patton, 1990; Zrineh, 2026), yaitu: (1) berasal dari akun berita digital terverifikasi (*centang biru*) atau memiliki jangkauan pengikut (*followers*) minimal 500.000 pengguna; (2) mengusung narasi spesifik

mengenai isu Rocky Gerung dan Wantimpres; serta (3) memuat kelengkapan elemen tekstual dan visual, meliputi *headline* grafis/video, narasi *caption*, dan kolom komentar interaktif. Berikut adalah sampel yang dijadikan sebagai data analisis.

Tabel 1. Data Sampel Unggahan Berita Media Instagram

No	Judul	Akun	Pengikut	Tanggal
1	Sebelum ke Istana, Rocky Gerung Tidak Pernah Merasa Bersalah Mengatakan Ini…	@clevault.id	>500 ribu	03 Oktober 2026
2	Merapat ke Istana, Rocky Gerung Dilantik Prabowo Jadi Dewan Pertimbangan Presiden	@zenwiill	>2 juta	03 Oktober 2026
3	Rocky Gerung Resmi Dilantik Jadi Anggota Wantimpres Prabowo	@ussfeeds	>2 juta	03 Oktober 2026
4	Pengkritik Pemerintah Kini Duduk di Kursi Wantimpres: Apakah Masuk Istana, Tetap ritis?	@voxpopular.id	>1 juta	03 Oktober 2026
5	Bergabung ke Kabinet Prabowo, Rocky Gerung: Sikap Saya Tetap *Radical Break*, Cuma Pindah dari Luar ke Dalam	@shiftmedia.id	>2 juta	03 Oktober 2026

Sumber: Instagram melalui Tagar #Wantimpres

Prosedur pengumpulan data menerapkan teknik pengarsipan digital (*digital archival collection*) dan observasi terstruktur pada ruang siber melalui tiga tahapan sistematis; (1) penjaringan data dilakukan menggunakan fitur pencarian Instagram dengan kombinasi kata kunci spesifik seperti *Rocky Gerung*, *Wantimpres*, dan *Dewan Pertimbangan Presiden*, (2) unggahan terpilih yang memenuhi kriteria diarsip secara digital dalam bentuk tangkapan layar beresolusi tinggi beserta dokumen pengamanan tautan (*link*) dan metadata unggahan untuk mencegah potensi pembatalan atau penghapusan data di *platform*, (3) proses transkripsi data dilakukan dengan mengonversi seluruh elemen verbal—mencakup judul grafis, narasi *caption*, serta sampel respons warganet yang relevan di kolom komentar—ke dalam bentuk transkrip tertulis terstruktur untuk tahap koding dan kategorisasi analisis.

Teknik analisis mengacu pada model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough secara bertahap: analisis mikro membedah struktur pilihan kata, gramatikal, dan interaksi multimodal; analisis meso mengurai praktik produksi

redaksional, logika distribusi algoritmik platform, dan pola konsumsi komentar warganet; serta analisis makro mengaitkan wacana tersebut dengan konstelasi sosiopolitik nasional. Uji keabsahan dan keandalan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dengan proses pembacaan kritis dan berulang terhadap 5 unggahan sampel serta verifikasi silang terhadap konteks konstelasi pemberitaan nasional guna menjamin ketepatan, objektivitas, dan kedalaman interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari tahapan analisis data, transkripsi tertulis dari lima sampel unggahan berita media sosial Instagram yang diteliti disajikan secara sistematis dalam Tabel 2. Transkripsi ini mendokumentasikan seluruh elemen teks verbal dan visual, meliputi *headline* pada gambar, narasi *caption*, serta sampel interaksi warganet di kolom komentar.

Tabel 2: Transkripsi Data

No	Sub	Data
DATA 1	Teks Grafis	Sebelum ke Istana, Rocky Gerung Tidak Pernah Merasa Bersalah Mengatakan Ini… (1) Jika Anda gak pilih MBG sekarang, 15 tahun mendatang anak Anda akan stunting. (2) Ada cahaya di otak Prabowo, sedangkan otak Gibran apakah perlu dicas? (3) Memang faktanya banyak pakar yang goblok, karena sebut Kopdes banyak di laut. (4) Saya cuma pindah dari luar ke dalam! Pandangan saya tetap radikal. (5) MBG itu mencerdaskan kehidupan bangsa, agar jumlah neuron di kepala kita itu sama dengan jumlah neuron di kepala wakil presiden
	Takarir	Rocky Gerung resmi dilantik sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) oleh Presiden Prabowo Subianto di Istana Negara, Jakarta, Jumat (2/10/2026), bersama anggota Wantimpres lainnya. Pengangkatan tersebut menempatkan Rocky dalam lembaga yang memberikan pertimbangan kepada Presiden terkait arah kebijakan pemerintah. Usai pelantikan, Rocky menegaskan bahwa Wantimpres memiliki fungsi untuk "kritis terhadap kebijakan", dengan menelaah dampak dan arah kebijakan sebelum memberikan pertimbangan kepada Presiden.
	Interaksi	>30 ribu suka, >3 ribu komentar, dan >1 ribu bagikan ulang
	Sampel Respons	(1) @so****47: "Sudah sering terjadi, sudah sering diberi petunjuk, 'Jangan sukai orangnya, sukai idenya'. Oleh

No	Sub	Data
		karena itu, tidak perlu kaget dengan kejadian seperti ini." (2) @va****0x: "Kok, makin ke sini... Katanya negara membutuhkan oposisi, mengapa jadi tunduk begini?" (3) @ar*ni: "Berat, kan, Bung, menjadi oposisi? Saya kira Anda pengkritik paling konsisten, tetapi nyatanya luluh juga terhadap oligarki. Jujur, kecewa sekali. Saya kira Anda netral dan tidak ingin masuk Istana, tetapi ujung-ujungnya..."
DATA 2	Teks Grafis	Merapat ke Istana, Rocky Gerung Dilantik Prabowo Jadi Dewan Pertimbangan Presiden
	Takarir	Rocky Gerung resmi dilantik Presiden Prabowo Subianto sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) di Istana Kepresidenan, Jumat (2/10/2026). Prosesi pelantikan dipimpin langsung oleh Prabowo dan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Wantimpres kali ini diketuai Pratikno dengan Hatta Rajasa sebagai Wakil Ketua. Setelah keduanya menandatangani berita acara, para anggota dipanggil satu per satu untuk melakukan penandatanganan, termasuk Rocky Gerung. Secara keseluruhan, sebanyak 23 tokoh dan pejabat dilantik menjadi anggota Wantimpres.
	Interaksi	>30 ribu suka, >6 ribu komentar, dan >1 ribu bagikan ulang
	Sampel Respons	1. **@ro****3:** "Apa pun yang dilakukan pemerintah, kalau tipikal masyarakatnya memang sudah punya penyakit hati, mau bagaimana lagi." 2. **@mu**********32:** "Jika Anda ingin melihat sifat dan karakter seseorang, berilah dia jabatan." 3. **@ra*******gi:** "Zaman Jokowi mengkritik keras, zaman Prabowo menjilat terus."
DATA 3	Teks Grafis	Rocky Gerung Resmi Dilantik Jadi Anggota Wantimpres Prabowo Pesan khusus diberikan oleh Pak Presiden bahwa Dewan Pertimbangan punya kedudukan etis, bukan teknis. (1) Apa itu kedudukan etis? Kemampuan untuk melihat ekses-ekses dari kebijakan dan memberi pertimbangan

No	Sub	Data
		tentang arah dari kebijakan itu supaya sesuai dengan visi Presiden. Itu fungsi normatif Dewan. (2) Kita mengawasi arah dari kebijakan supaya sesuai dengan janji presiden pada waktu kampanye, sesuai dengan tema yang diinginkan oleh presiden. (3) Tentu ada fungsi yang lebih politis, yaitu memonitor situasi politik, memonitor situasi kebudayaan. Jadi semua hal yang akan dibicarakan di dalam Dewan didasarkan pada tanggung jawab etis masing-masing anggota, bukan tanggung jawab kelompok, tanggung jawab etis. (4) Rocky Gerung - Akademikus Indonesia.
	Takarir	Rocky Gerung resmi dilantik sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) oleh Presiden Prabowo Subianto di Istana Negara, Jakarta, Jumat (2/10). Pelantikan dilakukan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 107/P Tahun 2026 tentang Pengangkatan Keanggotaan Dewan Pertimbangan Presiden. Wantimpres merupakan lembaga yang bertugas memberikan nasihat dan pertimbangan kepada Presiden. Dilansir dari ANTARA, usai dilantik, Rocky menyebut Wantimpres juga perlu bersikap kritis terhadap kebijakan dalam memberikan pertimbangan kepada Presiden. Menurut Rocky, sikap kritis diperlukan karena sebuah kebijakan bisa menimbulkan persepsi berbeda di masyarakat. Ia juga menyebut Wantimpres perlu melihat lebih dalam persoalan yang muncul dari suatu kebijakan, sementara keputusan akhirnya tetap berada di tangan Presiden. Rocky menjadi salah satu dari 26 anggota Wantimpres yang dilantik. Dalam susunan tersebut, Pratikno menjabat sebagai Ketua merangkap anggota, Hatta Rajasa sebagai Wakil Ketua merangkap anggota, dan Muhammad Qodari sebagai Sekretaris merangkap anggota. Thoughts?💭 [📷 ANTARA/Maria Cicilia Galuh, Bayu Pratama S., YouTube Sekretariat Presiden/Fathur Rochman] - #USSFeed
	Interaksi	>50 ribu suka, >3 ribu komentar, dan >1 ribu bagikan ulang
	Sampel Respons	(1) @pa****01: “Rocky Gerung sudah tidak lagi menggerung di era Prabowo. Dapat sedikit

No	Sub	Data
		disimpulkan bahwa Rocky hanya membenci Jokowi, bukan pengkritik Jokowi." (2) @oh*aa: "Kelas menengah dimatikan pemasukannya. Kelas atas dimuliakan posisinya. Kelas bawah dipelihara untuk mendulang suara." (3) @in****n6: "Kata Pandji, kalau yang di luar dibawa masuk, siapa yang menggonggong?"
DATA 4	Teks Grafis	Pengkritik Pemerintah Kini Duduk di Kursi Wantimpres: Apakah Masuk Istana, Tetap Kritis? (1) Dari pengamat kini punya peran formal. Rocky Gerung selama ini dikenal sebagai pengamat politik yang vokal menyampaikan kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Kini posisinya berubah. Pada Jumat, 2 Oktober 2026, Presiden Prabowo Subianto resmi melantik Rocky sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres). (2) Dari luar kini masuk ke dalam. Masuk ke lingkungan pemerintahan ternyata tidak membuat Rocky ingin meninggalkan sikap yang selama ini melekat pada dirinya. Saya cuma pindah dari luar ke dalam. Sikap saya tetap, pandangan saya tetap radikal. Rocky juga menegaskan bahwa Wantimpres justru perlu kritis terhadap kebijakan, bukan sekadar mengkritik. Menurutnya, pertimbangan tersebut nantinya menjadi masukan bagi presiden sebelum keputusan akhir diambil. (3) Kini kritiknya punya ruang dari dalam. Ada perbedaan besar dalam posisi Rocky sekarang. Jika sebelumnya kritik dan pandangannya disampaikan sebagai pengamat dari luar pemerintahan, kini ia memiliki ruang formal untuk memberikan pertimbangan kepada presiden. Presiden Prabowo juga berpesan bahwa Wantimpres memiliki kedudukan etis, bukan teknis. Tugasnya melihat dampak kebijakan dan memberi pertimbangan agar arah kebijakan tetap sesuai dengan visi presiden. Rocky bilang sikapnya tak berubah. Kini publik bisa melihat bagaimana sikap kritis itu dijalankan dari dalam istana.
	Takarir	Perubahan posisi ini tentu bikin banyak yang penasaran. Kalau seseorang yang selama ini dikenal punya pandangan berbeda kini mendapat ruang di lingkar pengambil keputusan, menurut kamu apa yang paling menarik untuk

No	Sub	Data
		diperhatikan? Cara berpikirnya, masukan yang diberikan, atau dampaknya terhadap kebijakan? 📸: ANTARA #voxpopular #wantimpres #rockygerung #kaget #buset
	Interaksi	>1 ribu suka, >300 komentar, dan >100 bagikan ulang
	Sampel Respons	(1) @ii*10: "Oh, pantas sekarang suaranya agak membela pemerintahan. Ternyata sekarang kebagian duduk di kursi empuk." (2) @de*15: "Jangan pernah percaya kepada manusia yang masuk di lingkar politik. Di depan, mereka memperlihatkan persaingan dan perdebatan atas kekuasaan... Di belakang, minum kopi bersama..." (3) @ri*******an: "Bukan hanya Om Rocky, ada juga Sahganda dan Jumhur. Mereka semua adalah tokoh aktivis yang merapat ke pemerintah. Berarti mereka sedang memperjuangkan sesuatu yang benar. Kita lihat saja sepak terjang mereka, dan aku yakin mereka berjuang untuk kemajuan negeri ini."
DATA 5	Teks Grafis	Bergabung ke Kabinet Prabowo, Rocky Gerung: Sikap Saya Tetap *Radical Break*, Cuma Pindah dari Luar ke Dalam
	Takarir	Rocky Gerung resmi dilantik Presiden Prabowo Subianto sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) di Istana Negara, Jakarta, Jumat (2/10/2026). Pengangkatan tersebut berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 107/P Tahun 2026 tentang Keanggotaan Wantimpres. Usai dilantik, Rocky menegaskan sikap dan pandangannya tidak berubah meski kini berada di dalam pemerintahan. Ia menyebut dirinya hanya "pindah dari luar ke dalam" dan tetap akan bersikap kritis terhadap kebijakan. Rocky juga mengaku tidak memiliki alasan untuk menolak tawaran menjadi anggota Wantimpres. Menurutnya, fungsi dewan bukan sekadar mengkritik, melainkan bersikap kritis dengan menimbang berbagai kebijakan sebelum memberikan pertimbangan kepada Presiden. Sumber: Sekretariat Presiden, viva.co.id
	Interaksi	>15 ribu suka, >2 ribu komentar, dan >300 bagikan ulang
	Sampel Respons	(1) @jvni: "Untuk menguji karakter sejati seseorang, berilah dia kekuasaan (jabatan)." —Ahok

No	Sub	Data
		(2) @er*ha: "Semoga ya, bisa membisiki Presiden dari dalam. Semoga, ya Allah, semoga. Capek banget soalnya bawaannya ingin suuzan terus. Sedang berusaha untuk berpikir positif, siapa tahu Allah mengabulkan dan terjadi. Amin." (3) @fe*******ri: "Sejauh ini yang katanya mau memperbaiki dari dalam, sih, kalau tidak jadi tumbal, ya, jadi ikut arus, ya. 🙂↔🙂↔"

Sumber: Caption Instagram melalui Tagar #Wantimpres

1. Struktur Teks dalam Pemberitaan Rocky Gerung sebagai Anggota Wantimpres di Media Instagram

Analisis dimensi mikro dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough berfokus pada pilihan bahasa di dalam teks. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa bahasa selalu membawa arah ideologi dan sudut pandang dari penuturnya (Utami & Handayani, 2023; Yunidar, 2025). Dari analisis terhadap lima berita Instagram mengenai penunjukan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres, terlihat bagaimana pilihan kata, tata bahasa, cara pembingkaian, serta pengolahan gambar dan teks bekerja bersama untuk mengonstruksi wacana benturan sikap politik.

Keberpihakan ideologis media bermula dari pilihan kata (*lexical choice*) yang mengonstruksi dikotomi tegas antara posisi historis subjek sebagai oposisi dan status barunya di lingkaran kekuasaan. Kelima akun berita secara konsisten menggunakan leksikalisasi spasial untuk menandai perubahan posisi politik tersebut, seperti frasa *"Merapat ke Istana"* (DATA 2), *"Duduk di Kursi Wantimpres"* (DATA 4), dan *"Pindah dari Luar ke Dalam"* (DATA 1 dan DATA 5). Kata seperti *"merapat"* dan *"duduk di kursi"* membawa bobot makna evaluatif yang cenderung negative dalam ruang wacana politik Indonesia, sebab mengarahkan asosiasi publik pada kesan kompromi, perburuan jabatan, dan pelunakan sikap kritis.

Pemanfaatan pilihan kata ini berlanjut pada strategi penonjolan diksi yang bertolak belakang. Pada DATA 1, redaksi media mengeksploitasi kata-kata bermuatan provokasi ekstrem dari ucapan masa lalu subjek, seperti *"otak Gibran apakah perlu dicas?"* dan *"pakar yang goblok"*. Pengulangan leksikal ini dihadirkan kembali untuk memberi efek kejut sekaligus mempertentangkan kelancangan retorika masa lalu dengan kompromi jabatan masa kini. Sebaliknya, pada DATA 3 dan DATA 5, pilihan kata bergeser ke ranah akademis-normatif melalui pengutipan istilah *"kedudukan etis, bukan teknis"*, *"fungsi normatif"*, dan *"Radical*

Break". Istilah-istilah keilmuan ini dimanfaatkan oleh subjek berita sebagai mekanisme legitimasi moral untuk menetralkan tuduhan kooptasi kekuasaan.

Beranjak dari tatanan pilihan kata, struktur gramatikal dan susunan kalimat turut mengorganisasikan cara pembaca memahami hubungan antaraktor. Pada DATA 1, media menyusun judul menggantung (*ellipsis*) berpenanda waktu: *"Sebelum ke Istana, Rocky Gerung Tidak Pernah Merasa Bersalah Mengatakan Ini…"*. Tanda titik-titik di akhir judul ini mengoperasikan teknik celah penasaran (*curiosity gap*) yang memancing pembaca menggeser gambar atau membuka kolom deskripsi. Secara bersamaan, klausa *"Sebelum ke Istana"* membelah rekam jejak subjek yang saling bertolak belakang, antara masa lalu sebagai oposisi murni dan masa kini sebagai pejabat negara.

Pengondisian persepsi pembaca semakin diperkuat melalui penggunaan kalimat tanya retoris dan struktur kalimat aktif. Pada DATA 4, judul berita dirancang dalam bentuk pertanyaan: *"Apakah Masuk Istana, Tetap Kritis?"*. Secara sintaktis, kalimat tanya ini berfungsi sebagai modalitas keraguan (*epistemic modality*) yang menyuntikkan prasangka langsung ke pikiran pembaca, tanpa memberikan jawaban faktual (Paillin et al., 2026). Sementara itu, DATA 2 menyusun kalimat aktif-transitif: *"Merapat ke Istana, Rocky Gerung Dilantik Prabowo..."*. Penempatan Presiden Prabowo sebagai aktor aktif yang melantik dan Rocky Gerung sebagai subjek yang merapat secara gramatikal mempertegas hierarki kekuasaan, dengan sintesis bahwa figur pengkritik dicitrakan telah menerima dan tunduk pada otoritas negara.

Kombinasi pilihan kata dan manipulasi gramatikal tersebut bermuara pada strategi pembingkaian (*framing*) utama, yakni penyejajaran dua hal yang bertolak belakang (*juxtaposition*) untuk menciptakan benturan paradoks. DATA 1 mengurasi lima kutipan paling tajam mengenai program dan pimpinan pemerintah, lalu menyejajarkannya tepat di atas narasi pelantikan di Istana Negara. Penyejajaran fakta yang bertentangan ini secara retoris menjebak persepsi publik agar menyimpulkan bahwa subjek telah mengalami kegagalan konsistensi ideologis. Sedangkan, pembingkaian pada DATA 2 dan DATA 4 mengemas peristiwa ini sebagai kisah penjinakan pengkritik, sehingga fokus perdebatan publik bergeser dari evaluasi fungsi Wantimpres menjadi sekadar tontonan pergeseran kubu politik.

Bahkan ketika media memberikan panggung bagi argumen pembelaan diri subjek, seperti pada DATA 3 dan DATA 5 yang menonjolkan narasi *"tanggung jawab etis"* serta *"pindah arena dari luar ke dalam"*, pembingkaian retoris tersebut tetap menempatkan subjek dalam posisi terpojok. Penempatan istilah-istilah filosofis di tengah konteks berita pelantikan pejabat justru dibaca oleh publik sebagai wujud rasionalisasi yang rapuh dan pembelaan diri atas kompromi politik.

Melalui ekosistem media sosial, seluruh konstruksi tekstual tersebut bekerja secara terintegrasi dengan elemen visual melalui hubungan multimodal (Simungala et al., 2024). Peneliti menemukan adanya pola disosiasi gaya bahasa yang terencana antara teks pada gambar grafis dan teks pada kolom takarir (*caption*). Teks pada slide grafis di seluruh sampel (DATA 1-5) dirancang menggunakan tipografi berukuran besar, warna kontras, serta kalimat-kalimat provokatif yang difungsikan sebagai umpan emosional untuk menyita perhatian publik saat melakukan *scrolling* di linimasa (Carcioppolo et al., 2022; Maghfiroh & Prayitno, 2025; Qorib et al., 2024; Scott, 2023).

Sebaliknya, teks pada kolom *caption* di kelima akun berita secara konsisten menggunakan bahasa jurnalistik formal yang netral dan memuat rincian dokumen tata negara, seperti *"Keputusan Presiden Nomor 107/P Tahun 2026"* (DATA 3 dan DATA 5) serta susunan nama pejabat yang dilantik. Ketidakselarasan ini membongkar dualitas strategi redaksional media digital di era ekonomi atensi. Teks grafis dieksploitasi untuk memicu reaksi emosional demi mendongkrak keterlibatan algoritma (*likes*, *comments*, *shares*), sementara teks *caption* difungsikan sebagai perisai untuk mempertahankan klaim kepatuhan pada kaidah jurnalistik formal. Akibatnya, warganet cenderung merespons umpan emosional pada teks grafis (Wang & Yang, 2024) ketimbang mencerna informasi prosedural di *caption*, yang membuktikan bahwa pada tingkat mikro, teks berita Instagram memang dikemas untuk memicu reaksi emosional ketimbang memberikan pendidikan politik yang mendalam.

2. Praktik Diskursif dalam Pemberitaan Rocky Gerung sebagai Anggota Wantimpres di Media Instagram

Analisis dimensi meso dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough berfokus pada praktik diskursif, yaitu proses yang menjembatani antara bentuk teks (dimensi mikro) dan realitas sosiokultural (dimensi makro). Praktik diskursif mengurai bagaimana sebuah wacana diproduksi oleh lembaga media, didistribusikan melalui saluran komunikasi tertentu, serta dikonsumsi dan ditafsirkan oleh khalayak (Fairclough, 1992, 2010). Dalam konteks pemberitaan pengangkatan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres, analisis meso membedah siklus produksi berita di ruang redaksi media digital, mekanisme distribusi berbasis algoritma Instagram, serta pola resepsi warganet di kolom komentar.

Praktik produksi berita pada kelima akun Instagram yang diteliti (@clevault.id, @zenwiill, @ussfeeds, @voxpopular.id, dan @shiftmedia.id) sangat dipengaruhi oleh rutinitas jurnalistik media siber yang mengutamakan kecepatan dan daya pikat perhatian (Lia, 2025; Ningrum et al., 2024; Safira et al., 2024). Penunjukan seorang figur oposisi berlatar akademisi ke dalam lembaga

penasihat presiden merupakan peristiwa politik yang kompleks dan memiliki dimensi hukum tata negara, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Presiden Nomor 107/P Tahun 2026. Namun, dalam proses produksi teks, redaksi media melakukan kompresi informasi dengan mereduksi kompleksitas prosedur kenegaraan tersebut menjadi narasi perselisihan figuratif. Rutinitas redaksional ini sengaja menyaring dan mengurasi pernyataan Rocky Gerung yang paling provokatif untuk dikemas menjadi *headline* berdaya ledak emosional tinggi.

Logika industri media baru mendorong tim redaksi untuk menerapkan strategi *clickbait* dan pemanfaatan celah penasaran (*curiosity gap*) sebagai formula utama produksi berita (Ma et al., 2026; Zaharía & Flores-Vivar, 2023; Zinaida et al., 2025). Fenomena ini terlihat jelas pada DATA 1 (@clevault.id) yang memproduksi judul menggantung (*"Sebelum ke Istana, Rocky Gerung Tidak Pernah Merasa Bersalah Mengatakan Ini…"*) dan DATA 4 (@voxpopular.id) yang memproduksi pertanyaan retoris (*"Apakah Masuk Istana, Tetap Kritis?"*). Pengambilan keputusan redaksional ini membuktikan bahwa berita diproduksi bukan dengan orientasi utama memberikan pendidikan politik yang mendalam, melainkan untuk menciptakan komoditas informasi yang siap memancing reaksi instan dari pembaca digital.

Setelah wacana diproduksi dalam bentuk teks dan grafis, tahap berikutnya adalah praktik distribusi yang sangat bergantung pada arsitektur teknis dan logika algoritma *platform* Instagram. Algoritma media sosial dirancang untuk memprioritaskan konten yang mampu menghasilkan keterlibatan tinggi dalam waktu singkat, seperti jumlah *likes*, *comments*, dan *shares* (Gupta, 2023; Hilyatunisa, 2026; Milli et al., 2025). Kelima akun media berita mengoptimalkan distribusi berita dengan memanfaatkan fitur-fitur teknis *platform*, seperti pengunggahan serentak pada periode momentum yang sama (3 Oktober 2026) dan penyusunan kalimat penutup pada *caption* yang bersifat interaktif.

Strategi distribusi interaktif ini terlihat eksplisit pada DATA 3 (@ussfeeds) yang mengakhiri *caption* dengan umpan pertanyaan *"Thoughts?💭"* serta DATA 4 (@voxpopular.id) yang mendesak audiens memilih fokus perhatian (*"menurut kamu apa yang paling menarik untuk diperhatikan? Cara berpikirnya, masukan yang diberikan, atau dampaknya terhadap kebijakan?"*). Penyuntingan *caption* dengan kalimat ajakan berdiskusi ini merupakan teknik distribusi terencana untuk merekayasa lonjakan komentar. Ketika warganet terprovokasi untuk berdebat di kolom komentar—sebagaimana terbukti dari angka interaksi yang mencapai puluhan ribu *likes* dan ribuan komentar di seluruh sampel—sistem algoritma Instagram menangkap sinyal tersebut untuk mempromosikan unggahan ke jangkauan audiens yang lebih luas sehingga penyebaran wacana terjadi secara eksponensial.

Pada tahap akhir praktik diskursif, wacana yang telah didistribusikan dikonsumsi dan ditafsirkan oleh audiens warganet. Mengacu pada teori pengodean/penyahkodean (*encoding/decoding*) dari Hall (1980), khalayak tidak menerima pesan media secara pasif, melainkan mengolahnya berdasarkan latar belakang sosial dan posisi ideologis mereka. Berdasarkan analisis terhadap sampel komentar pada DATA 1 hingga DATA 5, mayoritas warganet melakukan pembacaan oposisional (*oppositional decoding*) dan pembacaan negosiasi (*negotiated decoding*) terhadap narasi masuknya Rocky Gerung ke Istana. Pembacaan ini didominasi oleh nada sinisme politik, kekecewaan, dan tuduhan kompromi pragmatis.

Resepsi publik yang bernada sinis ini terekam jelas dalam artikulasi komentar warganet. Komentar seperti @da***__ ("*Saya kira oposisi, ternyata belum mendapat posisi*"), @ar*ni *("Luluh juga terhadap oligarki. Jujur, kecewa sekali"),* dan @ii10 ("*Suaranya agak membela pemerintahan, ternyata sekarang kebagian duduk di kursi empuk*") menunjukkan bahwa warganet dengan cepat mengadopsi bingkai kontradiksi yang disodorkan oleh media. Pembingkaian media yang menyejajarkan kritik masa lalu dengan berita jabatan baru berhasil mengarahkan publik untuk menyimpulkan bahwa aktivitas kritik politik selama ini hanyalah alat tawar-menawar untuk memperoleh kekuasaan.

Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil warganet yang mengonsumsi berita ini melalui pembacaan yang lebih rasional atau netral, sebagaimana terlihat pada komentar @ri******an ("...*mereka semua adalah tokoh aktivis yang merapat ke pemerintah, berarti mereka sedang memperjuangkan sesuatu yang benar*..."). Namun, suara-suara yang mencoba memahami argumen etis penunjukan tersebut dengan cepat terhitung minoritas dan tenggelam di tengah gelombang cemoohan publik. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa pola konsumsi informasi di media sosial sangat rentan terhadap polarisasi dan pembentukan ruang gema emosional.

Siklus praktik diskursif ini memperlihatkan adanya keterhubungan yang saling menguatkan antara produksi redaksional, distribusi algoritmik, dan konsumsi publik. Redaksi media memproduksi berita yang provokatif, sistem algoritma *platform* melipatgandakan jangkauannya demi komodifikasi atensi, dan warganet meresponsnya dengan luapan emosi serta sinisme politik. Pada akhirnya, praktik diskursif dalam pemberitaan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres di Instagram mematikan ruang diskusi publik yang substansial, dan menggantikannya dengan siklus tontonan politik yang dipelihara demi keuntungan ekonomi media digital.

3. Praktik Sosiokultural dalam Pemberitaan Rocky Gerung sebagai Anggota Wantimpres di Media Instagram

Analisis dimensi makro dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough berfokus pada praktik sosiokultural, yaitu keterkaitan antara wacana di media sosial dengan struktur sosial, kondisi politik, serta dinamika kekuasaan yang lebih luas (Fairclough, 1992, 2010). Konstruksi teks berita serta interaksi warganet di ruang siber mengeksplisitkan kondisi sosiopolitik Indonesia yang tengah berlangsung. Pembacaan tingkat makro terhadap isu pengangkatan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres menyingkap dua realitas sosiokultural mendasar, yakni mekanisme hegemoni negara dalam mengkooptasi kekuatan oposisi serta komodifikasi narasi politik yang disetir oleh logika ekonomi atensi digital.

Secara sosiopolitik, penunjukan figur pengkritik tajam ke dalam struktur formal Istana mencerminkan pola konsolidasi kekuasaan berorientasi akomodatif yang khas dalam lanskap politik Indonesia pasca-Reformasi (Efriza, 2022; Hutabarat, 2022). Negara mempertahankan kekuasaannya tidak hanya melalui alat pemaksa (*coercive apparatus*), melainkan melalui mekanisme persetujuan (*consent*) dan kooptasi terhadap intelektual organik apabila ditinjau dari kacamata teori hegemonik Antonio Gramsci (Osanloo, 2023; Sardar, 2024). Rocky Gerung selama ini memposisikan diri sebagai penyeimbang wacana di luar jalur partai politik. Mengundangnya masuk ke dalam Wantimpres merupakan bentuk strategi penjinakan diskursif (*discursive co-optation*). Secara pemaknaan dasar, ini mengindikasikan adanya kekuasaan yang merangkul elemen kritis untuk meredam potensi resistensi publik. Media massa merespons fenomena ini bukan dengan membedah dampak kebijakan negara, melainkan dengan merayakan narasi "berhasil dibelinya" sang pengkritik.

Pergeseran peran ini berdampak serius pada ruang publik demokrasi di Indonesia. Habermas (1990) menggarisbawahi bahwa demokrasi yang sehat membutuhkan ruang publik bebas yang steril dari intervensi kekuasaan. Ketika figur yang dianggap mewakili suara kritis publik akhirnya terserap ke dalam birokrasi negara, publik kehilangan simbol perlawanan diskursif di ruang terbuka. Kondisi ini mempercepat gejala regresi demokrasi yang ditandai oleh lembaga-lembaga atau figur pendorong oposisi sipil secara perlahan terintegrasi ke dalam kartel politik elite. Konstruksi berita yang terus menyoroti perpindahan posisi Rocky Gerung semakin mengukuhkan persepsi umum bahwa tidak ada oposisi yang benar-benar bertahan di Indonesia. Maraknya pemberitaan ini di Instagram menunjukkan bagaimana komodifikasi wacana bekerja di era kapitalisme pengawasan (*surveillance capitalism*) dan ekonomi atensi (*attention economy*). Media sosial beroperasi berdasarkan algoritma yang mengukur nilai ekonomi suatu konten dari seberapa besar konten tersebut

memicu reaksi emosional publik. Isu politik yang substansial—seperti fungsi pertimbangan hukum dan etika negara—disempitkan menjadi tontonan politik yang sensasional. Redaksi media digital mengeksploitasi perselisihan figuratif dan pembentukan narasi paradoks untuk memancing kemarahan, kekecewaan, dan perdebatan warganet demi mendongkrak keterlibatan algoritma.

Eksploitasi emosi publik oleh media digital tersebut memicu penyebaran sinisme politik yang meluas di lapisan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Sloterdijk (1987), sinisme publik lahir ketika masyarakat merasa ditipu oleh retorika-retorika politik, sehingga mereka tidak lagi percaya pada nilai idealisme, konsistensi moral, maupun independensi pemikiran. Resepsi sinis warganet di kolom komentar—seperti tuduhan "kelaparan jabatan", "bermuka dua", atau "hanya pembenci personal"—menunjukkan bahwa publik telah terbiasa memandang politik semata-mata sebagai ajang perebutan kepentingan pragmatis. Media sosial tidak lagi berfungsi sebagai wadah wacana rasional-kritis, melainkan berubah menjadi arena luapan emosi yang memperdangkal pemahaman warga negara terhadap isu-isu kebangsaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan pelantikan Rocky Gerung sebagai anggota Wantimpres di Instagram tidak sekadar menyampaikan informasi politik, melainkan dikemas sebagai tontonan yang sengaja memicu reaksi emosional publik. Melalui kerangka tiga dimensi Fairclough, penelitian ini membuktikan bahwa media secara konsisten mempertentangkan kritik tajam masa lalu Rocky dengan posisi jabatan barunya di Istana. Strategi ini dijalankan dengan membuat judul visual yang provokatif di atas gambar untuk menyengat emosi pembaca, sementara informasi resmi dan prosedural ditaruh di kolom deskripsi (*caption*). Dari sisi praktik produksi media, pengemasan berita tersebut didorong oleh tuntutan algoritma Instagram yang mengutamakan tingkat keterlibatan *(engagement*). Media memanfaatkan celah penasaran dan kemarahan warganet untuk mendongkrak jumlah komentar serta bagikan ulang. Fenomena ini merefleksikan dua hal utama dalam konteks sosial-politik yang lebih luas: strategi kekuasaan dalam merangkul tokoh kritis untuk menetralkan oposisi, serta kecenderungan media digital yang mengubah isu tata negara menjadi drama personal. Akibatnya, ruang diskusi publik bergeser dari pembahasan fungsi kebijakan lembaga negara menjadi luapan kekecewaan dan sinisme politik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasannya mengenai bagaimana media sosial memperdangkal wacana demokrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna politik saat ini sangat ditentukan oleh aturan main algoritma platform, yang mengesampingkan

edukasi politik warga negara demi mengejar perhatian instan. Sebagai langkah pengembangan, penelitian selanjutnya dapat menerapkan metode gabungan kualitatif-kuantitatif berbasis big data untuk memetakan persebaran wacana dalam skala jaringan yang lebih luas. Pembandingan pola wacana di platform lain seperti TikTok, X, dan YouTube, serta wawancara kualitatif mendalam bersama audiens terdidik juga sangat disarankan untuk membedah sejauh mana dinamika wacana digital memengaruhi sikap politik masyarakat di dunia nyata.

REFERENSI

Aulyzan, D. A., Suparto, D., & Muyassaroh, I. S. (2026). Analisis Framing Berita pada Akun Instagram @narasinewsroom Mengenai Isu Politik di Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *10*(2), 164–183. https://doi.org/10.30596/interaksi.v10i2.30121

Bast, J. (2021). Politicians, Parties, and Government Representatives on Instagram: A Review of Research Approaches, Usage Patterns, and Effects. *Review of Communication Research Journal*, *9*, 195–216. https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.032

Carcioppolo, N., Lun, D., & McFarlane, S. J. (2022). Exaggerated and Questioning Clickbait Hadlines and Their Influence on Media Learning. *Journal of Media Psychology: Theories, Methods, and Applications*, *34*(1), 30–41. https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000298

Chouliaraki, L. (2010). Post-Humanitarianism: Humanitarian Communication Beyond A Politics of Pity. *International Journal of Cultural Studies*, *13*(2), 107–126. https://doi.org/10.1177/1367877909356720

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Creswell, J. W., Hanson, W. E., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, *35*(2), 236–264. https://doi.org/10.1177/0011000006287390

Damayanti, A. A., Hidayat, D. R., & Karlinah, S. (2025). Media dan Bahasa: Analisis Framing Entman terhadap Prabowo–Gibran dalam The Straits Times. *Jurnal AKSARA*, *37*(2), 436–452. https://doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4897

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *Qualitative Research* (4th ed.). Sage Publications.

Efriza, E. (2022). Analisis Kemunduran Demokrasi Pada Pengelolaan Satu Setengah Tahun Pemerintahan Joko Widodo-Ma'ruf Amin. *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*, *1*(2), 109–131. https://doi.org/10.23960/jgsi.v1i2.13

Eru, A. M., & Komalawati, E. (2026). Framing Media Lokal dan Konstruksi Citra Politik Kandidat pada Pemilihan Gubernur Banten 2024. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, *5*(3), 548–557. https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2220

Fairclough, N. (1992). Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis. *Discourse & Society*, *3*(2), 193–217. https://doi.org/10.1177/095792659200300200

Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Taylor & Francis Group.

Fowler, E. F., & Ridout, T. N. (2009). Local Television and Newspaper Coverage of Political Advertising. *Political Communication*, *26*(2), 119–136. https://doi.org/10.1080/10584600902850635

Gonzalez, A., Schmuck, D., & Vandenbosch, L. (2024). Posting and Framing Politics: A Content Analysis of Celebrities', Athletes', and Influencers' Instagram Political Content. *Information, Communication & Society*, *27*(8). https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2285495

Gupta, S. (2023). Social Media Marketing: Understanding Social Media Algorithms Through

Business Growth. *Design in the Era of Industry 4.0, Volume 3*, 1117–1125. https://doi.org/10.1007/978-981-99-0428-0_91

Habermas, J. (1990). Jürgen Habermas: Morality, Society and Ethics: An interview with Torben Hviid Nielsen. *Acta Sociologica*, *33*(2), 93–114. https://doi.org/10.1177/000169939003300201

Hall, S. (1980). Encoding—Decoding. In *Crime and Media* (1st ed., p. 12). Taylor & Francis Group.

Hasibuan, I. N., Katimin, & Samosir, H. E. (2026). Peran Media Massa dalam Konstruksi Citra Politisi Analisis Framing Pemberitaan Politik di Media Online Indonesia. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *8*(1), 59–76. https://doi.org/10.56489/7n3p5342

Hilyatunisa, N. (2026). Algorithms of Social Media as Agents of Social Dynamics: Polarization, Popularity, and Public Participation in Indonesia. *Smart: Journal of Media Communication and Social Dynamics*, *1*(1), 24–42. http://ejournal.smartpedia.co.id/index.php/smedia/article/view/3

Hutabarat, N. R. (2022). *Politik Hukum Presidential Treshold di Indonesia*.

Idris, U. Y. (2025). Media Sosial dan Transformasi Komunikasi Politik. *POLITEA: Jurnal Politik Islam*, *8*(2), 49–71. https://doi.org/10.20414/politea.v8i2.14211

Larsson, A. O. (2023). The Rise of Instagram as A Tool for Political Communication: A Longitudinal Study of European Political Parties and Their Followers. *New Media & Society*, *25*(10). https://doi.org/10.1177/14614448211034158

Lia, N. (2025). Dilema Kecepatan dan Akurasi Jurnalisme Digital dalam Perspektif Teori Media Baru. *Publisistik Riset Jurnalistik Dan Media Komunikasi*, *2*(1), 1–5. https://doi.org/10.35905/publistikji.v2i1.14659

Liyanto, D. C. (2024). Kedudukan Partai Oposisi dalam Mewujudkan Check and Balances di Politik Hukum Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, *7*(2), 131–142. https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5238

Ma, Q., Wang, S., Yan, M., Yao, Y., & Yao, L. (2026). When Headlines Betray: The Emotional Cost of Clickbait Advertising on Purchase Intention. *Journal of Retailing and Consumer Services*, *93*. https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2026.104962

Maghfiroh, E. F., & Prayitno, H. J. (2025). Conventional Implicature of Clickbait Language in Persecution Headlines in Mass Media. *Proceedings of the 5th International Conference on Education for All (ICEDUALL 5 2024)*, 66–82. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-386-3_6

Mahardika, R. (2026). Majas sebagai Strategi Kritik Kekuasaan dalam Tuturan Rocky Gerung: Analisis Semantik Kritis Wacana Politik. *Pedagogia Humaniora*, *1*(1), 15–27. https://jurnalph.bccfoundation.or.id/ph/article/view/3/14

Milli, S., Carroll, M., Wang, Y., Pandey, S., Zhao, S., & Dragan, A. D. (2025). Engagement, User Satisfaction, and The Amplification of Divisive Content on Social Media. *PNAS Nexus*, *4*(3), 1–10. https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgaf062

Mubarok, L., & Turpyn, J. (2025). Pentingnya Oposisi Partai Politik sebagai Mekanisme Checks and Balances dalam Pemerintahan Demokratis. *Journal Iuris Scientia*, *3*(1), 43–55. https://doi.org/10.62263/ jis.v3i1.48

Naranjo-Vinueza, A., Casillas-Martín, S., Cabezas-González, M., & Moreno, P. T. N.-B. (2025). From Tweets to Power: An Integrative Thematic Review of Political Communication and Platform Governance on Twitter/X (2009–2024). *Frontiers in Political Science*, *7*, 1–19. https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1666104

Ningrum, D. R., Sutantri, & Mala, I. K. (2024). Strategi Redaksi dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita di Media Online: Analisis Peran Jurnalis dalam Meningkatkan Kualitas Berita. *Jurnal Multilingual*, *4*(2), 196–209. https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/829

Osanloo, A. F. (2023). Antonio Francesco Gramsci: The Origins and Originator of the Concept of Hegemony. In *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers* (pp. 1–11). Springer Nature.

Oschatz, C., Stier, S., & Maier, J. (2022). Twitter in the News: An Analysis of Embedded Tweets in Political News Coverage. *Digital Journalism*, *10*(9), 1526–1545. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1912624

Paillin, A. D., Sarassanti, P., Yunus, A. F., & Suriadi, S. (2026). Ujaran Kebencian dalam Komentar Netizen pada Akun TikTok @elaalinlambert: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *6*(2), 2114–2127. https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i2.3595

Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd ed.). Sage Publications.

Prayogi, R., & Chandra, Q. R. (2026). Framing media terhadap dinamika hukum dan politik: Analisis editorial berita Tempo "Politisasi Penahanan Tom Lembong." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*(12), 1–15. https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1101

Qorib, F., Oktarina, R. A., Mardiana, S., & Wulandari, E. R. (2024). Clickbait in the Era of Information Technology: Evaluating Engagement Strategies and Ethical Journalism in Online Media. *Seventh International Conference on Vocational Education and Electrical Engineering (ICVEE)*, 204–209. https://doi.org/10.1109/ICVEE63912.2024.10823912.

Riendani, C. R., S, I. R. A., Abhinaya, A., Abdillah, A. R., & Mufadhol, B. D. (2025). Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Selektivitas Konsumsi Berita Politik Pada Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, *2*(3), 224–228. https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v2i3.68

Rohmat, Anshori, D. S., & Kusumah, E. (2025). Xenoglosofilia dalam Ragam Bahasa Tulis Generasi Z pada Komunitas Belajar Studygram : Analisis Interpretasi Fenomenologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *11*(2), 1869–1887. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5641

Safira, Dhinanti, M., Nuranik, D. A., Azka, R., & Nazhif, M. N. (2024). Industrialisasi Media Massa dan Implikasinya terhadap Kualitas Berita: Studi Media Online Tempo dan Kompas. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, *4*(2), 405–420. https://doi.org/10.69796/miji.v4i2.248

Sardar, N. (2024). Understanding Hegemony: A Critical Analysis through the Lens of Antonio Gramsci. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, *6*(2), 1–6. https://doi.org/10.36948/IJFMR.2024.V06I02.15796

Scott, K. (2023). "Deceptive" Clickbait Headlines: Relevance, Intentions, and Lies. *Journal of Pragmatics*, *218*, 71–82. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.10.004

Simungala, G., Jimaima, H., & Nkhata, L. (2024). Social Media Discourses as Multimodal Assemblages. *Journal of Multicultural Discourses*, *19*(3), 229–243. https://doi.org/10.1080/17447143.2025.2511745

Sloterdijk, P. (1987). Critique of Cynical Reason. In *Theory and History of Literature* (p. 20). University of Minnesota Press.

Sriwati, S., Sudana, D., Gunawan, W., Mulyana, A., & Yulianto, E. (2026). Kecerdasan sebagai Senjata: Sarkasme dan Humor Verbal sebagai Retorika Politik dalam Debat Politik Televisi Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *12*(3), 1896–1916. https://doi.org/10.30605/8bq80f43

Sudarto, Pratiwi, A., & Efendi, M. (2026). Analisis Framing Pemberitaan Isu Ijazah Palsu Joko Widodo pada Media Daring CNN Indonesia dan Liputan6.com. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, *9*(1), 260–270. https://doi.org/10.25008/r0aqj566

Udimera, M. P. (2026). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Rocky Gerung dalam Youtube Tempodotco Tahun 2024. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 18–23. https://doi.org/10.10101/jpbsi.v3i1.29

Utami, S. W. B., & Handayani, D. (2023). *Bahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik*. Penerbit Airlangga University Press.

Wang, Y., & Yang, X. (2024). Decoding Clickbait: The Impact of Clickbait Types and Structures on Cognitive and Emotional Responses in Online Interactions. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *28*(1), 18–27. https://doi.org/10.1089/cyber.2024.0295

Yunidar. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sosiolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.

Zaharía, A. M., & Flores-Vivar, J. M. (2023). Opportunities, Challenges, and Risks of Clickbait in the Scientific Communicatio. *Proceedings TEEM 2022: Tenth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 728–737.

Zahrah, W. A., Suparman, S., Andriani, Y. J., & Awalina, S. P. A. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kaesang Dan Erina Gudono Naik Jet Pribadi Di Detik.Com. *Jurnal Komunikasi Korporasi & Media (JASIMA)*, *6*(1), 15–26. https://doi.org/10.30872/jasima.v6i1.2134

Zinaida, R. S., Hardiyanti, S. T., & Amin, Z. (2025). Linking the Utilization of Clickbait Headlines and News Marketing Communication Strategy in Online Media. *Jurnal The Messenger*, *15*(3), 243–257. https://doi.org/10.26623/themessenger.v15i3.5824

Zrineh, A. (2026). Purposive Sampling in Research: Types, Justifications, Applications , and Limitation. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, *10*(July), 1–7.